

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga atau organisasi nirlaba merupakan suatu lembaga atau kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada penumpukan laba atau kekayaan semata. Organisasi ini memiliki beberapa bentuk, seperti badan keagamaan, pendidikan yang meliputi badan termasuk yayasan yang kegiatannya menyelenggarakan pemeliharaan kesehatan, pemeliharaan lingkungan, serta kegiatan sosial dan lainnya.

Menurut PSAK No.45, organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. (IAI, 2004: 45.1). Gereja sebagai organisasi nirlaba keagamaan memiliki kegiatan manajemen yang berkaitan dengan bidang sumber daya manusia dan keuangan. Di dalam menjalankan kegiatannya, gereja memerlukan beberapa alat pendukung yang dapat meningkatkan kualitas manajemen gereja seperti kepemimpinan dan struktur organisasi yang baik serta rancangan anggaran, sistem administrasi dan sistem pengelolaan keuangan yang baik. Sistem pengelolaan yang baik perlu memperhatikan cara pengelolaan keuangan serta pelaporan informasi keuangan gereja. Informasi keuangan gereja tersebut berguna baik bagi pihak intern dalam proses pengambilan keputusan

dan melakukan pemeriksaan pengelolaan keuangan maupun pihak ekstern organisasi dalam menilai, menganalisis dan mengevaluasi organisasi.

Dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik, gereja memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan gereja misalnya untuk pembelian barang, pembayaran listrik, telepon, gaji pegawai dan lain-lain. Gereja mengupayakan perolehan dana dari persembahan, baik dari persembahan jemaat maupun sumbangan-sumbangan yang diperoleh dari jemaat gereja dan pihak-pihak lain. Di dalam mengatur dan mengelola dana yang telah terkumpul, gereja memerlukan informasi keuangan yang akurat untuk menjalankan kegiatan-kegiatan gereja, sehingga pengelolaan keuangan gereja tidak lepas dari penggunaan sistem informasi akuntansi.

Akuntansi adalah proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi. Menurut Romney dan Steinbart (2015:11), akuntansi adalah sistem informasi karena SIA mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses akuntansi dan data lain untuk menghasilkan informasi bagi pembuat keputusan. Akuntansi digunakan gereja dalam melakukan pengumpulan uang persembahan, pencatatan, penyimpanan, dan pemrosesan laporan keuangan.

Laporan keuangan dilaporkan secara periodik kepada jemaat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan uang yang diperoleh dari persembahan jemaat. Di dalam gereja kristen menerapkan adanya anggaran, pelaporan dan evaluasi secara periodik serta pengauditan internal. Suatu

sistem informasi akuntansi yang tidak memasukkan unsur pengendalian internal di dalamnya, kemungkinan besar membuat penerapan sistem informasi tersebut tidak berguna.

Sistem pengendalian intern yang lemah dapat menyebabkan perilaku seseorang untuk melakukan kecurangan terhadap kas, maka karenanya setiap perusahaan mempersiapkan pengendalian internal yang kuat terutama untuk kas. Sistem pengendalian kas adalah prosedur yang dianut untuk menjaga dana kas perusahaan. Sistem ini membentuk pengendalian intern yang memadai terhadap kas. Pengendalian intern kas merupakan suatu perencanaan yang digunakan perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi. Pengendalian intern kas atas pembayaran-pembayaran kashendaknya memberikan jaminan yang memadai bahwa pembayaran pembayaran dilakukan hanya untuk transaksi-transaksi yang sah.

Sistem pengendalian internal terhadap penerimaan kas meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan perusahaan, selain itu unsur-unsur pokok sistem pengendalian intern meliputi: organisasi yang memisahkan tanggungjawab dan wewenang secara tegas, sistem dan prosedur pencatatan, praktik yang sehat, dan karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawab. Menurut tujuannya, sistem pengendalian intern tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sistem intern akuntansi dan pengendalian intern administratif. Pengendalian intern akuntansi yang merupakan bagian dari sistem pengendalian intern meliputi

struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian data akuntansi. Pengendalian intern administratif meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem pengendalian intern kas biasanya disusun berdasarkan struktur organisasi perusahaan/organisasi. Yang mana pada perusahaan telah memberikan posisi beserta tanggung jawab masing-masing dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Struktur organisasi yang ditetapkan oleh bagian management biasanya hanya memiliki satu fungsi saja tidak boleh lebih, guna menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan. Kas merupakan hal yang penting dalam setiap transaksi perusahaan, untuk itu diperlukan suatu pengendalian intern yang mengatur penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga setiap arus transaksi yang berhubungan dengan kas dapat di catat dengan baik. Karena sifatnya yang mudah untuk dipindah tangankan dan tidak dapat dibuktikan pemilikinya, maka kas mudah digelapkan. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang ketat terhadap penerimaan dan pengeluaran kas.

Menjaga stabilitas kas selalu berada dalam keadaan yang stabil dan terkendali adalah menjadi tugas penting karena salah satu justifikasi bahwa likuiditas perusahaan mulai bermasalah bahwa kondisi kas perusahaan berada dalam keadaan yang tidak layak. Artinya penerimaan arus kas perusahaan berada dalam keadaan yang tidak sesuai mekanisme yang diharapkan khususnya oleh pemegang saham dan kreditor.

Karena sifatnya yang mudah untuk dipindah tangankan dan tidak dapat di buktikan pemiliknnya, maka kas mudah digelapkan. Kecurangan ini tidak bisa ditolerir karna efek yang ditimbulkan biasanya sangat merugikan.

Kecurangan atau penyelewengan keuangan ini bisa menyebabkan kebangkrutan jika terus menerus dilakukan tanpa adanya upaya pengendalian. Tindakan kecurangan tidak akan berhasil dalam suatu organisasi dimana terhadap sistem pengendalian intern yang kuat dan kesadaran karyawan dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Namun, dalam kenyataanya masing-masing gereja memiliki ciri dan corak yang berbeda dalam penerapan pedoman pengelolaan harta benda dan keuangan gereja. Hal ini dikarenakan masing-masing gereja memiliki kekhasan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana gereja tersebut berada. Perbedaan pendapat dari masing-masing gereja mengenai penerapan pedoman keuangan yang sudah diatur oleh gereja menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Adanya perbedaan tahapan dan pemahaman dalam penerapan pengendalian intern inilah yang ingin dilihat dalam penelitian kali ini, meskipun akibat dari perbedaan dan perubahan mekanisme ini memang tidak terlalu terasa, namun hal ini bisa memberikan sudut pandang baru tentang penerapan pengendalian intern yang diterapkan oleh gereja-gereja.

Peneliti terdahulu dilakukan oleh (Setiyani 2016) “Evaluasi Pengendalian Intern Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada Gereja-Gereja Di Rayon Bantul”. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengendalian intern penerimaan dan

pengeluaran kas yang dilakukan gereja-gereja di Rayon Bantul masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan teori pada PTKAP dan PKAP, tetapi telah disesuaikan dengan kondisi yang ada dalam masing-masing gereja. Beberapa hal yang kurang sesuai adalah dalam hal pemisahan fungsi yang dalam praktiknya belum dilakukan secara tegas, otoritas dan adanya nomor bukti yang tidak tercetak.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Priyanti 2014). Hasil penelitian pertama dengan menggunakan analisis deskriptif menunjukkan bawah pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran gereja kristen Indonesia sudah sesuai teori dengan menrapkan unsur – unsur pengendalian intern yang ada pada teori yang digunakan. Hasil penelitian yang kedua dengan menggunakan metode **Stop - Or-Go- Sampling** menggunakan kriteria **Achieved Upper precision limit (AUPL)** dan **Desired Upper Precision Limit (DUPL)** untuk mendapatkan hasil bahwa gereja kristen Indonesia gereja yang telah menjalankan pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas secara efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Evaluasi Pengendalian Internal Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada Gereja Betel Oesapa**”

1.2 Masalah Penelitian

Evaluasi pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas pada Gereja Bet’el Oesapa

1.3 Persoalan Penelitian

Bagaimana Evaluasi pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas pada Gereja Bet'el Oesapa?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah evaluasi pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas Gereja Bet'el Oesapa bekerja secara efektif.

1.4.2 Manfaat Akademik

- a. Sebagai pengembangan suatu bidang keilmuan bagi civitas akademik yaitu pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas dan juga terus memperbarui pendidikan akademik yang ada.
- b. Sebagai bahan informasi untuk rekan-rekan mahasiswa maupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

1.4.3 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan lebih memahami penerapan pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan Gereja Bet'el Oesapa .

- b. Bagi Gereja

Sebagai bahan masukan atau informasi tambahan bagi pihak yang berkepentingan di dalam organisasi-organisasi yang membutuhkan